

# **Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra**

Siti Fahimah, Vika Madinatul Ilmi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

Email : [sitifahima5@gamil.com](mailto:sitifahima5@gamil.com) [madinatulvika@gmail.com](mailto:madinatulvika@gmail.com)

**Abstrak:** Ketika membincang term orientalis maka tidak akan terlepas dari pandangan negatif mereka dari kajian yang ada di dunia timur, yang biasa dijadikan objek kajian orientalis adalah kajian yang menjadi jantung nya kajian timur diantaranya adalah yang berkaitan dengan kajian al-Quran, hadis, hukum dan sejarah. Tiga diantara kajian itu adalah al-Quran, tentang kajian ini ada dua pandangan, yaitu pandangan negative yang memandang bahwa al-Quran adalah cerita Muhammad yang dibuat-buat dengan disandarkan pada Tuhan untuk dijadikan sebagai pedoman, sehingga bagi kelompok ini al-Quran dipandang sebagai sesuatu cerita yang tidak berdasar sehingga tidak bisa dijadikan pedoman apalagi sumber hukum, kemudian kelompok ke 2 memahami bahwa al-Quran adalah sesuatu yang diturunkan oleh Allah bukan buatan Muhammad, sehingga dia patut dijadikan sebagai sumber utama. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan bersumber dari library resach, oleh karenanya penelitian ini mengungkapkan tentang pandangan orientalis terkait dengan al-Quran yang dijelaskan dengan mengambil sumber dari buku dan jurnal. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari kalangan pandangan orientalis atas kajian timur diantaranya al-Quran ada dua kubu yaitu yang mendukung atas otentiitas a-Quran dan dan yang menggugatnya.

**Kata Kunci:** orientalis, al-Quran, gugatan orientalis.

## **PENDAHULUAN**

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pijakan utama Islam, mereka tidak pernah mempertanyakan otentisitasnya sejak dahulu. Namun sakralitas al Qur'an tersebut terus menerus digerogeti oleh kaum yang sering disebut kaum orientalis beserta para pengikutnya. Mereka berusaha keras menghancurkan sakralitas al Qur'an dengan berbagai cara, bagi Sebagian kalangan sering kali dianggap sebagai "momok" yang harus diwaspadai dan

disingkirkan jauh-jauh. Dalam hal ini, untuk memberi kesan seolah-olah obyektif dan autoritatif, orientalis-misionaris ini biasanya “berkedok” sebagai pakar (*scholar/expert*) dalam bahasa, sejarah, agama dan kebudayaan Timur, baik yang “jauh” (*far eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang “dekat” (*near eastern*, seperti Persia, Mesir, dan Arabia).

Tetapi bagi Sebagian yang lain tidaklah demikian. Hal ini tidak terlepas dari keberadaannya yang memang problematis. Satu sisi, orientalis sangat merugikan karena kajian dan analisis yang dilakukannya seringkali dimaksudkan untuk mendiskreditkan dan menghegemoni dunia Islam. Tetapi di sisi lain, tidak jarang mereka melakukan analisis dan kajian dengan begitu objektif, sehingga diakui atau tidak mereka telah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi peradaban Timur pada umumnya, dan dunia Islam Khususnya.

Sikap kritis pada setiap karya para orientalis, berkaitan dengan kajian Islam pada umumnya dan Al Qur’an khususnya, jelas sangat diperlukan dalam dunia akademis. Dengan kata lain, kritik yang sebaiknya diarahkan pada mereka bukan berdasarkan agama mereka bukan Islam, tetapi atas dasar semangat untuk mencari kebenaran Ilmiah, mereka mengatakan bahwa Asumsi Orientalis dari generasi ke generasi adalah bahwa al-Qur’an bukan firman Tuhan, melainkan karangan Muhammad. mayoritas non-Muslim mengingkari alQur’an bersumber dari Allah. Hal ini tercermin dari pandangan pemuka agama Kristen abad pertengahan seperti Peter the Venerable (1094-1156), Martin Luther (1483-1546), dan Ricoldo da Monte Croce (+1243-1320) yang menyatakan bahwa alQur’an tidak lain adalah buatan setan. Pandangan demikian juga menjadi hal yang umum dalam karya sarjana-sarjana al-Qur’an non-Muslim sampai abad ke-19 dan 20.

Bertolak dari pandangan tersebut, ada juga orientalis yang tidak skeptis atas Islam, mereka mengakui dan memahami sebagaimana yang diakui oleh kalangan umat Islam, sebagaimana pandangan tentang al-Quran.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada penggolongan terhadap orientalis tentang kajian mereka terhadap ketimuran. Ada yang mendukung dalam

artian mengiyakan apa yang dipahami oleh orang Timur, dan yang menggugat terhadap paham orang Timur. Dibawah ini disajikan tokoh-tokoh yang mewakili dari kubu tersebut.

## **Tokoh-tokoh yang menyanggah tentang Otentisitas al-Quran**

### **1. Christoph Luxenberg**

#### **a. Biografi Christoph Luxenberg**

Christoph Luxenberg adalah salah seorang Orientalis yang tertarik terhadap kajian al-Qur'an. Luxenberg merupakan nama samaran yang sengaja ia sembunyikan nama aslinya. Nama sebenarnya beliau adalah Ephraem Malki, berasal dari Lebanon, warganegara Jerman, penganut fanatik Kristian (Syriac Orthodox), memperoleh M.A. dan Dr.Phil dalam bidang Arabistik, dengan alamat terakhir: August-Klein-Strasse 11, 66123 Saarbrucken. Pada 28 Mei 2003 yang lalu ia sempat dijemput memberikan syarahan di Universitas des Saarlandes berkenaan Pengaruh bahasa Aramaik ke atas bahasa al-Qur'anâ (Der Einfluss des Aramaischen auf die Sprache des Korans). Di samping bertugas sebagai pensyarah, ia juga aktif menulis dan memberikan interview untuk media masa.<sup>1</sup>

Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa alasan Luxenberg menggunakan nama samaran dari Ephraem Malki menjadi Christoph Luxenberg adalah untuk menjaga dirinya dari kemungkinan-kemungkinan akibat kekerasan. Nama Christoph Luxenberg terinspirasi dari nama Georg Christoph Lichtenberg, seorang perusak mitos. Lux (latin) diterjemahkan sebagai Licht (jerman). Kebanyakan versi yang beredar menyebutkan bahwa Luxenberg adalah Sarjana Jerman dalam bidang Semitic Languages. Hans Jansen, seorang professor di Universitas Leyden menduga bahwa Luxenberg adalah orang Lebanon yang beragama Kristen.

---

<sup>1</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Jakarta Timur: Lkis Pelangi, 2010), 121

Mengingat tulisan Francois de Blois dalam *Journal of Quranic Studies* yang mempertanyakan pengetahuan Luxenberg tentang bahasa Arab.<sup>2</sup>

- b. **Pemikiran Christoph Luxenberg**
  - a. Luxenberg mengajukan kritik terhadap otentisitas bahasa al-Quran. Menurutnya, ada banyak hal yang harus direkonstruksi dan dikaji ulang dalam al-Qur'an, termasuk persepsi mengenai asal bahasa al-Qur'an.<sup>3</sup>
  - b. Luxenberg juga menilai bahwa terdapat banyak kata di dalam al-Quran yang disalahbacakan dan disalah artikan oleh para sarjana tafsir Muslim sehingga menimbulkan makna-makna yang ambigu. Karena berbagai kesalahan inilah, Luxenberg dan beberapa pakar lainnya kemudian mengajukan upaya-upaya untuk merekonstruksi versi prakanonik al-Quran yang bertujuan agar teks al-Quran terbebas dari seluruh ambiguitas dan ketidakjelasan makna.<sup>4</sup>
  - c. Luxenberg juga mengklaim bahwa; bahasa Alquran sebenarnya adalah bukan bahasa Arab melainkan banyak dipengaruhi oleh bahasa Syiriak-Aramaik sehingga banyak kata atau ungkapan yang sering dibaca keliru dan sulit dipahami, kecuali merujuk ke Syiriak-Aramaik yang konon merupakan *Lingua Franca* pada masa itu.<sup>5</sup>
  - d. Menurut Luxenberg, literatur the Syriac-Aramaic dan matrik budaya ketika itu, praktis merupakan literatur dan budaya Kristen. Sebagian studi Luxenberg menyatakan bahwa literatur Syiriak yang kemudian menciptakan tradisi Arab Tulisan ditransmisikan melalui media Kristen.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 121

<sup>3</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg* (Jakarta: Pustaka Pelangi, 2005), 71

<sup>4</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 71

<sup>5</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 71

<sup>6</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 72

- e. Al-Quran sangat terpengaruh ajaran Kristen Siria-Aramaik, baik bahasa maupun muatan teologis; bahwa bahasa al-Quran bukanlah Arab melainkan bahasa campuran Aramaik-Arab; al-Quran tidak ditransmisikan melalui lisan tetapi tulisan. Hal ini dikarenakan banyaknya kesalahan baca yang ditemukan Luxenberg di dalam al-Quran yang jika tradisi ini memang ada, maka mestinya kesalahan tersebut sudah diinterupsi sejak awal. Salah baca (*misreading*) ini berlanjut pada pemaknaan yang menyimpang. Hal ini disebabkan pengenalan tanda baca harakat (*vowel sign*) dan penambahan tanda titik (*diacritical point*) dari yang sebelumnya telah dikemas gundul (*original consonantal script*). Kondisi ini yang kemudian mendorong Luxenberg mengajurkan pembacaan baru atas al-Quran dengan bantuan bahasa Siria-Aramaik.<sup>7</sup>

Posisi pemikiran Luxenberg berada pada kajian al-Quran yang berkepentingan untuk melihat *urtext* al-Quran. Rekonstruksinya menggunakan pendekatan filologis-atomistik, yang selanjutnya menjebak Luxenberg pada *etymological fallacy*. Emendasinya terhadap al-Quran adalah praktik *textual criticism*. Teori keterpengaruh bahasa dan isi kandungan al-Qurannya ideologis merujuk pada tradisi Kristen di Siria. Fokus kajian pada bahasa Siria, sebetulnya revivalis pemikiran Alphonse Mingana.<sup>8</sup>

- c. Kritik Terhadap Christoph Luxenberg Dalam Kajian Al Qur'an

Apa yang diungkapkan oleh Luxenberg dalam kajian semantiknya terhadap al-Qur'an, menuai banyak sanggahan, baik dari kalangan orientalis itu sendiri, maupun Muslim. Menurut penulis, kajian al-Qur'an yang dilakukan oleh christoph sangat keliru dan jauh dari kebenaran. Bahkan Luxenberg mengatakan bahwa syariat yang ada dalam al-Qur'an

---

<sup>7</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 73

<sup>8</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 74

merupakan jiplakan dari Yahudi dan Nasrani. Hal ini tentu bertentangan dengan pendapat orientalis lainnya yang tentu dapat dijadikan sanggahan bagi Luxenberg. Beberapa kritikan tersebut yaitu;<sup>9</sup>

1. Dr Tyler

Orientalis dari Jenawa ini, mengatakan bahwa Al Qur'an berbeda dengan kitab-kitab samawi lainnya, di dalamnya tidak saling bertentangan. Ia mempunyai sanad, sehingga tidak diragukan lagi lafal-lafalnya berasal dari Allah.<sup>10</sup>

2. Syamsuddin Arief

Seorang peneliti Orientalisches Seminar di Frankfurt Jerman, memberikan sanggahan-sanggahan ilmiahnya terhadap teori Luxenberg. Syamsuddin menunjuk beberapa asumsi keliru yang digunakan oleh Luxenberg. Pertama, Luxenberg mengira al-Qur'an dibaca berdasarkan tulisannya sehingga pembaca boleh seenaknya berspekulasi tentang suatu bacaan; kedua, Luxenberg menganggap tulisan adalah segalanya, menganggap manuskrip sebagai patokan sehingga suatu bacaan harus disesuaikan dengan dan mengacu pada teks; dan ketiga, Luxenberg menyamakan al-qur'an dengan Bible, di mana pembaca boleh mengubah dan mengotak-atik teks yang dibacanya bilamana dirasa tidak masuk akal dan sulit dipahami. Ketiga asumsi tersebut yang digunakan oleh Luxenberg sebagai pondasi argumennya yang taken for granted, tanpa terlebih dahulu dibuktikan kebenarannya.<sup>11</sup>

Maka, kesimpulan Luxenberg, bahwa al-Qur'an memuat artikel tertentu dari Bibel (Perjanjian Lama dan Baru) yang dibacakan dalam kebaktian Kristen", masih sangat tidak objektif dan sama sekali tidak meruntuhkan kewibawaan Mushaf Al Qur'an yang memiliki kekuatan hujjah yang kuat sebagai wahyu Allah Swt. Apalagi, kesimpulan seperti ini, meskipun menggunakan metode yang berbeda dengan para orientalis

---

<sup>9</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 74

<sup>10</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 74

<sup>11</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 74

sebelumnya bukan barang baru dalam tradisi orientalis dan misionaris Kristen.<sup>12</sup>

Apa yang dipaparkan Luxenberg tentang kajian filologinya terhadap Alquran menunjukkan adanya ketidakobjektifan dalam meneliti, bahkan terkesan lebih cenderung dilandasi dengan apoktif. Padahal seharusnya dalam bahasa kritik pengajaran, ketika seseorang mengkritik tidak boleh ada peluang bagi perasaan benci untuk mempengaruhinya, apalagi dilandasi dengan egoisme dan kepentingan diri sendiri yang sering menjadikan segalanya menjadi bias, tidak objektif.<sup>13</sup>

## 2. William Muir

### a. Biografi William Muir

William Muir adalah seorang Skotlandia Orientalis, dan administrator kolonial, Kepala Sekolah Universitas Edinburgh dan letnan Gubernur Provinsi Barat Laut British India. Ia lahir di Glasgow pada tanggal 27 April 1819, dan meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. William Muir selalu menaruh minat pada masalah Pendidikan, dan terutama melalui pengerahan tenaganya perguruan tinggi pusat di Allahabad.<sup>14</sup>

Pada tahun 1885 Ia terpilih sebagai kepala sekolah Universitas Edinburgh menggantikan Sir Alexander Grant, dan menjabat hingga tahun 1903, Ketika ia pension. Pada tanggal 7 Februari 1840, ia menikahi Elizabeth Huntly. Dia meninggal di Edinburgh, dan dimakamkan di Dean Cemetery. Makam itu terletak di teras selatan bawah yang tersembunyi.<sup>15</sup>

### b. Pemikiran William Muir

- a. Berawal dari kebingungannya saat menelaah Al Qur'an yang menurutnya tidak ditemukan kronologi urutan surah baik waktu maupun tema tertentu, Muir berasumsi bahwa kronologi pewahyuan Al Qur'an bisa dipotret dari

---

<sup>12</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 75

<sup>13</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Luxenberg*, 75

<sup>14</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2015), 117

<sup>15</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, 117

rekam jejak karir Nabi Muhammad SAW. menurutnya sejarah nabi Muhammad SAW lah yang bisa mengilustrasikannya. Sebab mengkaji latar belakang kehidupan author sebuah buku dapat membantu memahami buku tersebut secara komprehensif.<sup>16</sup>

- c. William Muir mengakui bahwa Sebagian besar surah-surah Al Qur'an tidak mempunyai ciri-ciri dan karakteristik khusus untuk menentukan waktu dan periodenya secara spesifik. Sehingga penyusunan periodisasi didasarkan pada asumsi semata.<sup>17</sup>
- d. Menurut Muir dari 114 surah yang ia periodisasikan secara umum bisa diterima dan cukup beralasan. Penyusunan itu mengacu pada ciri dan sifat yang ia gariskan sebelumnya kecuali beberapa surah yang sudah jelas periodenya. Baginya masih sangat terbuka bagi siapapun untuk menentukan periodisasi masing-masing surah.<sup>18</sup>

Teori kronologi al Qur'an yang ditawarkan oleh Muir dikelompokkan menjadi enam periodisasi. Lima diantaranya turun di mekkah. Sedangkan satu periode terakhir turun di Madinah.<sup>19</sup>

### 3. Goldziher

- a. Biografi singkat Goldziher

Goldziher lahir di Szekesfehervar dari keturunan Yahudi, ia dididik di Universitas Budapest, Berlin, Leipzig dan Leiden dengan dukungan dari Jozsef Eotvos, Menteri Kebudayaan Hongaria. Ia menjadi privatdozent di Budapest pada tahun 1872. Pada tahun berikutnya, di bawah naungan pemerintahan Hongaria, ia memulai perjalanan melalui Suriah, Palestina dan Mesir, dan mengambil kesempatan untuk menghadiri ceramah para syekh Muslim di Masjid Al Azhar di Kairo.<sup>20</sup>

- b. Pemikiran Goldziher

---

<sup>16</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, 118

<sup>17</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, 118-119

<sup>18</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, 119

<sup>19</sup> Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, 119

<sup>20</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 134



1. Di dalam karyanya yang berjudul *Dirasat Ilmiah* Juz kedua mengandung unsur pembelokan yang sangat berbahaya. Pada bagian pertama pembahasannya tentang hadist. Goldziher memaparkan sejarah dan perkembangan hadist serta mengungkapkan urgensi hadist bukan dalam arti yang sebenarnya menurut Islam. menurutnya, hadist merupakan sumber utama untuk mengetahui perbincangan politik, keagamaan, dan mistisme dalam Islam. Jadi, hadist tidak digunakan untuk mengetahui prilaku Nabi Muhammad tetapi lebih ke pada kepentingan tiap kelompok aliran, baik politik maupun keagamaan.<sup>21</sup>
2. Menurut Ignaz Goldziher penelitian hadis yang dilakukan oleh Ulama klasik tak dapat dipertanggungjawabkan secara Ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan kurang menggunakan metode kritik matan.<sup>22</sup>
3. Goldziher menyatakan hadis yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari adalah palsu. Hanya melalui proses kritik sanad dan tidak melalui kritik matan. Setelah adanya kritik matan yang dilakukan oleh Goldziher, hadis tersebut dinyatakan palsu karena merupakan produk kreasi kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis baru terjadi beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat.<sup>23</sup>
4. Goldziher berargumen bahwa Al Qur'an dan qira'at lahir dari Teks. Padahal sesungguhnya teks-lah yang lahir dari Al Qur'an. Goldziher memiliki pemahaman demikian karena adanya adopsi studi kritik Bible yang ia terapkan pada Al Qur'an, sehingga ia menganggap Al Qur'an sama dengan Bible, lahir dari teks.<sup>24</sup>
5. Goldziher berpendapat bahwa variasi bacaan al Qur'an menunjukkan adanya kekacauan dan inkonsistensi teks Al Qur'an. Selain itu, Ignaz juga menganggap bahwa kecenderungan untuk menyeragamkan teks Al

---

<sup>21</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 134

<sup>22</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 134-135

<sup>23</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 135

<sup>24</sup> Badawi Abdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 135

Qur'an beserta Qira'at nya belum pernah berhasil diwujudkan kecuali sangat sedikit sekali.<sup>25</sup>

6. Selain berasumsi bahwa dalam Al Qur'ann terdapat kekacauan dan ketidak konsistenan, Goldziher dengan mengadopsi pandangan Theodor Noldeke yang menuduh bahwa lahir dan munculnya perbedaan Qira'at dalam Al Qur'an bersumber dari karakteristik penulisan bahasa Arab kuno yang tidak memiliki titik dan harakat, sehingga berimplikasi pada bacaan yang tidak sama.<sup>26</sup>

## **A. Adapun Tokoh yang mengakui otentisitas al-Quran**

### **1. Tohisiko Izutsu**

#### **a. Biografi**

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal diKamakura pada tanggal 7 Januari 1993, Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi diperolehnya di negaranya sendiri, Jepang. Setamat SMA, Toshihiko Izutsu melanjutkan ke fakultas ekonomi Universitas Keio, Tokyo, tetapi kemudian pindah ke jurusan sastra Inggris karena ingin dibimbing oleh Prof. Junzaburo Nishiwak Setelah selesai, ia mengabdikan dirinya menjadi dosen di lembaga ini, dan mengembangkan karir sebagai seorang intelektual yang diakui dunia. Ia mengajar di sini dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar profesor pada tahun 1950. Antara tahun 1962-1968 ia menjadi profesor tamu di Universitas McGill, Montreal Kanada atas permintaan Wilfred Cantwell Smith selaku direktur program kajian Islam di perguruan tinggi tersebut, dan selanjutnya menjadi profesor penuh antara tahun 1969-1975. Setelah lepas dari mengajar di McGill, ia hijrah ke Iran memenuhi undangan Seyyed Hossein Nasr untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy antara tahun

---

<sup>25</sup> BadawiAbdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 136

<sup>26</sup> BadawiAbdurrahman, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 136

1975 sampai dengan 1979. Setelah itu, ia kembali ke tanah airnya dan menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.<sup>27</sup>

Sejauh berkenaan dengan kajian Islam, kepentingan karya Toshihiko Izutsu terletak pada sebuah pemikiran yang dibentuk oleh Zen Buddhisme, NeoKonfusianisme, dan Shintoisme (yang merupakan unsur-unsur pembentuk kebudayaan klasik Jepang), yang dipertemukan dengan dunia wahyu al-Qur'an dan pemikiran Islam. Inilah yang membedakannya dengan sarjana-sarjana orientalis yang menghasilkan begitu banyak karya tentang pemikiran Islam yang merupakan hasil dari tradisi yang dibentuk oleh warisan Yahudi dan Kristen. Bagi Seyyed Hossein Nasr, karya Toshihiko Izutsu dalam bidang kajian Islam sesungguhnya menunjukkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual lain dan bagaimana dangkalnya tuduhantuduhan yang disampaikan oleh begitu banyak sarjana Barat menurut pengertian mereka, baik disadari atau tidak, merupakan —alasan— yang anti-metafisis, bersifat sekuler, dan rasionalisme Abad Pencerahan<sup>28</sup>

Toshihiko telah menelorkan 120 karya, tapi dari sekian banyak tulisan Toshihiko Izutsu, ada dua karya yang patut mendapat perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an. Yang pertama yaitu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.<sup>29</sup> Menurut Toshihiko Izutsu, konsep pemikiran tentang etika dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok: Pertama, pembahasan yang menunjukkan dan menguraikan sifat-sifat Tuhan; Kedua, pembahasan yang menjelaskan berbagai aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; dan Ketiga, pembahasan yang menunjukkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan hidup dalam masyarakat Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup><http://ahmadsahidah.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2022

<sup>28</sup> <http://ahmadsahidah.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2022

<sup>29</sup> Buku ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1959 dengan judul: *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*. Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002), h. iv

<sup>30</sup> Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, h. 17.

## b. Pemikiran Toshihiko Tentang al-Quran

Toshihiko Izutsu adalah seorang pakar ilmu pengetahuan (seorang orientalis) yang mengkaji al-Qur'an. Izutsu memiliki beberapa karya yang membahas tentang metode pengkajian al-Qur'an. Dia mengusung sebuah metode untuk memaknai al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik. Menuju pemahaman dengan pendekatan semantic, Izutsu lebih sederhana berpendapat bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang berasal dari Tuhan<sup>31</sup> Pandangannya ini sejalan dengan mayoritas umat Muslim. Bagi umat Muslim al-Qur'an adalah wahyu Allah dan Kitab di mana pesan-pesan-Nya kepada manusia terkandung. Ia adalah kalâm Allah yang diwahyukan kepada Nabi melalui Malaikat Jibril<sup>32</sup> Meskipun ia juga sempat mengatakan bahwa al-Qur'an secara linguistik adalah sebuah karya asli Arab, namun hal ini tidak berarti Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa al-Qur'an adalah karya manusia. Pernyataannya lebih tepat dipahami sebagai pengakuannya bahwa bahasa al-Qur'an adalah murni bahasa Arab, bukan bahasa langit sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahd ibn 'Abd al-Rahmân ibn Sulaimân al-Rûmî dalam *Khasâ'is al-Qur'ân al-Karîm*, atau bahasa Aramaik dengan dialek Syria (SyrioAramaic) sebagaimana yang disimpulkan oleh Christoph Luxenberg (pseud.) dalam *Die Syrio-Aramaische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschüsselung der Qur'ansprache*. 148 Oleh karena menggunakan bahasa Arab, maka menurut Toshihiko Izutsu, al-Qur'an dapat didekati dengan melibatkan berbagai teori dalam lapangan ilmu sosial dan humaniora.<sup>149</sup> Pendapatnya ini mengindikasikan bahwa Toshihiko Izutsu memperlakukan al-Qur'an sebagai sebuah teks (nashsh). Berikut akan dielaborasi gagasan-gagasan Toshihiko Izutsu mengenai wahyu, bahasa, dan tekstualitas al-Qur'an<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, h. 164

<sup>32</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1984), h. 42

<sup>33</sup> Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, h. 95-96

Lebih lanjut, Thoshihiko Izutsu seorang orientalis karya yang ia buat dinilai oleh para peneliti muslim sebagai karya objektif yang dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan. Karyanya tidak seperti karya para orientalis awal yang memiliki pandangan yang bertentangan dengan keyakinan muslim. Izutsu berhasil menyajikan karyanya dengan tetap mempertahankan objektivitasnya sebagai seorang peneliti. Dalam karyanya Izutsu menunjukkan keluasan pengetahuannya terhadap khazanah keislaman dan menunjukkan kekonsistennya dalam memperkenalkan semantik, sebagai sebuah metodologi untuk memaknai dan menjelaskan sebuah kata dalam Al-Qur'an. Secara bahasa kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu semantikos, semainein, dari akar kata sema yang berarti tanda atau menandai. Adapun secara istilah semantik adalah studi tentang makna, yang artinya semantik mencoba untuk menyelidiki makna dari sebuah kata. Menurut Thoshihiko Izutsu semantik adalah sebuah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dan tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi juga pada konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Meskipun ia juga sempat mengatakan bahwa al-Qur'an secara linguistik adalah sebuah karya asli Arab,<sup>146</sup> namun hal ini tidak berarti Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa al-Qur'an adalah karya manusia. Pernyataannya lebih tepat dipahami sebagai pengakuannya bahwa bahasa al-Qur'an adalah murni bahasa Arab, bukan bahasa langit sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahd ibn 'Abd al-Rahmân ibn Sulaimân al-Rûmî dalam Khasâ'is al-Qur'ân al-Karîm, <sup>147</sup> atau bahasa Aramaik dengan dialek Syria (SyrioAramaic) sebagaimana yang disimpulkan oleh Christoph Luxenberg (pseud.) dalam Die Syrio-Aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Qur'ansprache. <sup>148</sup> Oleh karena menggunakan bahasa Arab, maka menurut Toshihiko Izutsu, al-Qur'an dapat didekati dengan melibatkan berbagai teori dalam lapangan

Pada penerapan Semantik yang diusung oleh Thosihiko Izutsu terdapat beberapa hal yang harus untuk diperhatikan : Pertama, menentukan makna dan konsep yang akan dikaji dari sebuah kata. Biasa juga disebut sebagai kata fokus yang diliputi oleh kata kunci. Kedua, mencari makna dasar dan makna rasional dari kata fokus, dalam hal ini meliputi analisis sintagmatik (menemukan makna kata dengan memperhatikan kata di depannya dan dibelakangnya) dan paradigmatic (mencoba untuk mengkomparasikan kata atau konsep dengan sinonimnya atau antonimnya.

Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah mencari makna diakronik (pelacakan kata dalam al-Qur'an dengan melihat penggunaannya pada masyarakat Arab, meliputi masa pra turunnya Al-Qur'an, turunnya Al-Qur'an dan pasca turunnya Al-Qur'an) dan makna sinkronik (pelacakan kata atau makna yang di titik beratkan pada perubahan bahasa dan pemaknaanya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an). Dan yang terakhir adalah menentukan weltanschouung (penentuan makna konseptual yang ditawarkan Al-Qur'an).

## **2. Annemarie Shcimmel**

### **a. Biografi Annemarie Shcimmel**

Annemarie Schimmel Annemarie Schimmel lahir pada tanggal 7 April 1922 di Erfurt, Jerman. Sebagai anak tunggal dari orang tua berpendidikan menengah, Ia dibesarkan dalam suasana yang penuh sastra dan puisi (Haskins, 1993: 1). Melewatkan dua kelas di sekolah menengah untuk memulai studinya Belajar di Universitas Berlin pada musim gugur 1939 pada usia 17 tahun tahun. Gurunya yang paling berpengaruh dan menginspirasi adalah Hans Heinrich Scheider. Shade menasihatinya untuk belajar puisi dan Oleh Jalaluddin Rumi.

Pada bulan Oktober 1941, baru berusia 19 tahun, memenangkan PhD dalam Bahasa dan Peradaban Islam, disertasi tentang Mesir Abad Pertengahan. Tidak lama kemudian, dia diterima oleh departemen Unit

decoding luar negeri. Dia terus mengerjakan proyek sains Di waktu luangnya.

Pada tahun 1992 ia pensiun dari Harvard dan kembali ke Bonn. Dalam kesehariannya, dia menghabiskan hidupnya dengan kegiatan perkuliahan dan menulis. Pada tanggal 15 Oktober 1995, ia menerima Hadiah Perdamaian bergengsi dari Asosiasi Buku Perdagangan Trade Jerman untuk menghormati prestasinya dalam menghasilkan pemahaman Timur-Barat (Burhani, 2002: 16). Pada tanggal 26 Januari 2003, Schimmel meninggal dunia karena komplikasi setelah operasi. Schimmel meninggalkan seorang anak yang sangat dicintai, sepupu dan keluarganya, yang sekarang tinggal di California dan New Jersey, serta sejumlah besar teman, kolega, mahasiswa, yang akan selalu mengenang karya-karyanya dengan penuh sukacita dan kekaguman

#### **b. Pemikiran Annemarie Schimmel**

Pada dasarnya Annemarie Schimmel bukan Muslim, tetapi pemikirannya tentang Islam melebihi orang Islam sendiri, dia bukan hanya mempercayai keotentikan al-Quran bahkan mengaplikasikan dalam pemikirannya yang ditaungakan dalam kajian tasawuf. Menurut Schimmel, tasawuf sama dengan mistisisme. Itu bisa dilihat dari Tulisan-tulisan tasawufnya selalu menggunakan kata mistis kan? Kata tasawuf, apalagi kata tashawwuf, meski diakuinya ada beberapa Seseorang yang menggunakan istilah tasawuf untuk menjelaskan tasawuf. Sebagai orang luar, bahkan seorang orientalis, Annemarie Schimmel menyamakannya Sufisme dengan mistisisme. Oleh karena itu, ia juga meyakini tasawuf itu Dalam agama Kristen, Yudaisme, Budha, Konfusianisme, Shintoisme dan Beberapa agama lain, karena semua agama dan kepercayaan memiliki Ajaran mistis. Berdasarkan garis pemikiran ini, Schimmel meyakini hal itu Tasawuf sebagai Ilmu Mistik Islam. Jika dikaitkan dengan konsep tasawuf Schimmel mengatakan Semua orang memahami dan mengajarkan kesadaran Satu Realitas, Kebijakan, Cahaya dan

Cinta, dapat dipertimbangkan Sebagai seorang sufi, sekali lagi ini terbuka untuk kritik. Karena tasawuf tidak hanya Hanya ajaran mistik dan cara mensucikan jiwa untuk mencapainya Status taqarrub bi Allâh.

### **C.Kesimpulan**

Dari pemaparan yang ada, bawak terjadi pergeseran pemikiran dari kalangan outsider terkait pandangan mereka terhadap Islam secara umum dan al-Quran secara khusus, misalnya Luxenberg mengajukan kritik terhadap otentisitas bahasa al-Quran. Menurutnya, ada banyak hal yang harus direkonstruksi dan dikaji ulang dalam al-Qur'an, termasuk persepsi mengenai asal bahasa al-Qur'an. Luxenberg, bahwa al-Qur'an memuat artikel tertentu dari Bibel (Perjanjian Lama dan Baru) yang dibacakan dalam kebaktian Kristen", masih sangat tidak objektif dan sama sekali tidak meruntuhkan kewibawaan Mushaf Al Qur'an yang memiliki kekuatan hujjah yang kuat sebagai wahyu Allah Swt. Apalagi, kesimpulan seperti ini, meskipun menggunakan metode yang berbeda dengan para orientalis sebelumnya bukan barang baru dalam tradisi orientalis dan misionaris Kristen.

Menurut Muir, dalam memetakan kronologi Al-Qur'an (periodisasi pewahyuan) pasti tidak lepas dari terkaan dan asumsi dalam menyusunnya. Namun ada ciri-ciri dan patokan yang bisa dibuat acuan. Pada mulanya surah-surah yang turun bersifat penggembira dan liar. Lalu disusul surah-surah yang bersifat naratif dan berprosa. Kemudian ditutup dengan surah-surah yang bersifat otoritatif dan resmi. Dalam artian mengembangkan doktrin dan ajaran yang disertai argumentasinya untuk ditujukan bagi kaum Musyrikin Mekah, kaum Yahudi dan Nasrani.

Goldziher menulis karangan besar yang berkaitan dengan kajian hadist dengan judul *Dirasat Islamiyyat*, juz pertama terbit tahun 1889, sedangkan juz kedua terbit pada tahun berikutnya.juz pertama membahas tentang *al-Watsaniyyah wa al-Islam*, Juz kedua Goldziher memaparkan sejarah dan



perkembangan hadist serta mengungkapkan urgensi hadist bukan dalam arti yang sebenarnya menurut Islam.

Sementara Tahihiko malah mengajukan sebuah terobosan metode untuk mencapai pada hikmah al-Quran atau pemahaman komprehensif dari al-Quran lewat kajian semantik, kemudian Annemarie Schimmel yang banyak mempelajari tentang kajian Islam mengakui bahkan memberikan tambahan pemahaman atas kajian yang ada dalam islam lewat kajiannya pada tasawuf

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Taufik, 2015. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*. Bandung: Tafakur
- Aly Mahmudi, Muhammad. "Studi Pemikiran MM. Adzami Ahli Hadist Melawan Orientalis". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 16, 2021): 81-94. Accessed December 16, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/693>.
- Arif Syamsuddin, 2005. *Orientalisme dan Luxenberg*. Jakarta: Pustaka Pelangi.
- Badawi Abdurrahman, 2010. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Jakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Badrut Tamam, Ahmad, and Siti Fatimah. "Pemikiran Dan Resistensi Kaum Salafi Terhadap Radikalisme : (Studi Kasus Di Kecamatan Solokuro Paciran Lamongan)". *Madinah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (December 1, 2021): 132-149. Accessed December 16, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1345>.
- Haskins, Charles Homer. 1993. *A Life of Annemarie Schimmel*. Williamsburg: ACLS
- Khiyaroh, Intihaul. "Analisis Masyarakat Konsumsi: Komodifikasi Jomblo Melalui Speed Dating". *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (June 16, 2021): 77-84. Accessed December 16, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/856>.
- Lutfiyah, Lujeng. "Implikasi Naskh Hadis Terhadap Status Ke-ḥujjah-Annya". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 3, no. 1 (June 16, 2020): 60 - 69. Accessed December 16, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/490>
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi'i. "Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra'at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June

30, 2022): 107 - 123. Accessed December 16, 2023. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.

Moh. Natsir Mahmud, Orientalisme: al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif),

Schimmel, Annemarie. 1996. Kata Pengantar. Dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Source Book on Gender Relationship in Islamic Thought*. Terjemahan oleh Rahmani Astuti dan M. S. Nasrullah. Bandung: Mizan.

Schimmel, Annemarie. 1997. *Islam & World Peace; Explanation of A Sufi*, alih bahasa Su'aidi Asy'ari. Bandung: Pustaka hidayah.

Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terjemahan oleh Sapardi Djoko. Jakarta: Pustaka Firdaus.